

Transformasi Budaya Akademik Melalui Program International Baccalaureate: Studi di SMP Al-Hikmah *International Boarding School* Malang

*¹Nayla Rizqi Amaliya, ²Syafa Ratu Aziza, ³Safira Rahma Putri, ⁴Alfin Izzul Haq,
⁵Shobihatul Fitroh Noviyanti

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: *¹naylaaamlyh@gmail.com

Abstract

This study explores the transformation of academic culture through the implementation of the International Baccalaureate (IB) program at SMP Al-Hikmah International Islamic Boarding School Malang. The study aims to understand how IB influences students' learning behaviors, teacher strategies, and the integration of local and Islamic values. A qualitative descriptive approach was employed, involving semi-structured interviews with two students, a vice principal, and a technology teacher, as well as participatory observations and school documentation. Findings indicate that the IB program encourages self-managed learning, active student engagement, reflective thinking, and collaborative skills. Teachers adapt their teaching methods to facilitate student-centered learning, using flexible classroom arrangements, technology, and continuous guidance to support students' autonomy. Integration of local Islamic values is applied through structured modules, religious discussions, and visual learning media. Collaboration with external institutions further strengthens students' leadership, independence, and character development. Overall, the study demonstrates that combining international curriculum standards with local and religious values can create a learning culture that is independent, reflective, and adaptive, preparing students for global challenges. The findings provide practical insights for educational institutions seeking to implement international curricula while preserving cultural and religious identity, and suggest areas for future research on broader student populations and long-term outcomes.

Keywords: *International Baccalaureate, Academic Culture, Self-Managed Learning, Student-Centered, Islamic Values*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi budaya akademik melalui penerapan program International Baccalaureate (IB) di SMP Al-Hikmah International Islamic Boarding School Malang. Tujuannya adalah memahami pengaruh IB terhadap perilaku belajar siswa, strategi pengajaran guru, serta integrasi nilai lokal dan keislaman. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan dua siswa, wakil kepala sekolah, dan guru TIK, serta observasi partisipatif dan dokumentasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program IB mendorong pembelajaran mandiri (self-managed learning), keterlibatan aktif siswa, berpikir reflektif, dan keterampilan kolaboratif. Guru menyesuaikan metode pengajaran untuk mendukung pembelajaran berpusat pada siswa, menggunakan pengaturan kelas fleksibel, teknologi, dan bimbingan berkelanjutan. Integrasi nilai keislaman diterapkan melalui modul terstruktur, diskusi religius, dan media pembelajaran visual. Kolaborasi dengan lembaga eksternal juga memperkuat pengembangan kepemimpinan, kemandirian, dan karakter siswa. Secara keseluruhan,

penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi kurikulum internasional dengan nilai lokal dan religius dapat menciptakan budaya akademik yang mandiri, reflektif, dan adaptif, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Temuan ini memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan yang ingin menerapkan kurikulum internasional sekaligus mempertahankan identitas budaya dan religius, serta menjadi dasar penelitian lanjutan terkait populasi siswa yang lebih luas dan dampak jangka panjang.

Kata Kunci: *International Baccalaureate, Budaya Akademik, Self-Managed Learning, Pembelajaran Berpusat Siswa, Nilai Keislaman*

PENDAHULUAN

Pendidikan global menuntut sekolah menyiapkan peserta didik dengan kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Agustin et al., 2024). Seiring tuntutan ini, beberapa sekolah di Indonesia mulai mengadopsi kurikulum internasional, salah satunya program *International Baccalaureate* (IB). Kurikulum IB menekankan pembelajaran transdisipliner, *inquiry-based learning*, dan keterampilan sosial, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk budaya akademik yang aktif, reflektif dan kolaboratif (Agustin et al., 2024).

SMP Al-Hikmah *International Islamic Boarding School* Malang, sebagai sekolah pesantren modern, menerapkan program IB untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Implementasi IB di sekolah ini diharapkan dapat mengubah budaya akademik, termasuk cara siswa belajar, interaksi guru-siswa, strategi pengajaran, dan praktik institusi yang mendukung pembelajaran aktif (Kartiana & Choiriyah, 2023). Sekolah ini karena visi yang selaras dengan penelitian dan layak menjadi contoh bagi institusi lain.

Budaya akademik didefinisikan sebagai pola nilai, norma, sikap, dan praktik belajar yang berlaku dalam suatu sekolah. Transformasi budaya akademik biasanya muncul saat sekolah mengadopsi kurikulum baru atau pendekatan pembelajaran inovatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi kurikulum internasional seperti IB mendorong siswa untuk lebih mandiri, kreatif, berpikir kritis, dan kolaboratif, sementara guru menyesuaikan metode pengajaran mereka menuju *student-centered learning* (Ulum et al., 2025).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Landasan hukum ini mendukung integrasi standar internasional IB dengan nilai-nilai lokal dan agama di sekolah pesantren.

Meski demikian, transformasi budaya akademik melalui IB di sekolah pesantren masih jarang dikaji secara mendalam. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah: bagaimana program IB memengaruhi budaya akademik di SMP Al-Hikmah dari perspektif siswa maupun guru? Pemahaman ini penting karena budaya akademik memengaruhi motivasi belajar, sikap terhadap pengetahuan, interaksi

dalam kelas, dan praktik pengajaran guru. Pemahaman terhadap perubahan budaya akademik ini sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif, berkelanjutan, dan tetap relevan dengan nilai lokal dan agama (Kalalo & Sianipar, 2024).

Transformasi budaya akademik juga mencakup perubahan cara siswa berpikir, menyelesaikan masalah, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penelitian Puspita et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* dan *student-centered learning* dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan *problem solving* siswa. Dengan demikian, implementasi IB tidak hanya mengubah struktur kurikulum, tetapi juga mendorong pembentukan karakter akademik baru yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan global (Puspita et al., 2025).

Penerapan IB di SMP Al-Hikmah menekankan konteks religius dan budaya lokal, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Kombinasi antara standar internasional dan nilai lokal ini membentuk budaya akademik yang unik, di mana siswa belajar untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan tetap memegang prinsip etika dan agama (Ulum et al., 2025; Kalalo & Sianipar, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pengaruh penerapan program IB terhadap budaya akademik di SMP Al-Hikmah, termasuk perubahan praktik pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan motivasi belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang selaras dengan standar internasional sekaligus mempertahankan identitas lokal dan nilai-nilai agama (Puspita et al., 2025).

Pemahaman manajemen perubahan budaya akademik melalui IB, memungkinkan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan sesuai kebutuhan abad 21, sekaligus memperkuat nilai-nilai lokal dan keislaman. Pendahuluan ini menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya mengenai manajemen perubahan budaya akademik, strategi implementasi kurikulum IB, serta dampaknya terhadap perilaku belajar siswa dan praktik pengajaran guru.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi individu terkait transformasi budaya akademik melalui penerapan program International Baccalaureate (IB) di SMP Al-Hikmah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada makna, interaksi, dan praktik nyata pembelajaran, bukan sekadar data kuantitatif, sehingga dapat menangkap dinamika perubahan budaya akademik yang terjadi di sekolah berbasis pesantren modern.

Subjek penelitian terdiri dari beberapa pihak yang mewakili perspektif berbeda. Dari sisi siswa, penelitian ini melibatkan dua siswa kelas menengah, yaitu M. Agung Tri Laksono dari kelas 8A dan Muhammad Hamzah dari kelas 8B, yang mengalami secara langsung proses pembelajaran berbasis IB. Dari sisi institusi,

peneliti mewawancarai Marko Wibisono, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kehumasan yang memberikan pandangan mengenai visi, strategi, dan praktik manajemen budaya akademik. Selain itu, Fanji Hastomo, S. Kom., guru TIK sekaligus pemandu tur sekolah dan pengelola akun media sosial SMP Al-Hikmah, juga menjadi informan kunci yang memberikan wawasan mengenai implementasi kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta integrasi teknologi dan informasi sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi sekolah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman siswa, persepsi guru, dan pandangan humas mengenai budaya akademik, motivasi belajar, serta strategi pengajaran berbasis IB. Observasi partisipatif dilakukan saat peneliti mengikuti siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran, *moving class*, serta pengelolaan lingkungan sekolah, sehingga dapat melihat praktik akademik secara langsung. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi catatan evaluasi, jadwal kegiatan, kebijakan sekolah, dan materi pendukung lainnya, yang digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi.

Instrumen penelitian utama berupa panduan wawancara, daftar cek observasi, dan lembar dokumentasi. Panduan wawancara disusun berdasarkan tema inti, seperti budaya akademik siswa, interaksi guru-siswa, strategi pengajaran, dan integrasi nilai lokal dan keislaman dalam pembelajaran. Instrumen ini diuji coba untuk memastikan pertanyaan mudah dipahami dan mampu menghasilkan data yang mendalam dan relevan.

Analisis data dilakukan secara tematis, dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi penting dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti *self-managed learning*, kolaborasi antar siswa, peran guru sebagai fasilitator, dan strategi komunikasi institusi. Interpretasi dilakukan untuk memahami pola, makna, dan dampak penerapan IB terhadap budaya akademik di SMP Al-Hikmah. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, serta *member check* dengan para informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

Selain data primer, penelitian ini juga menggabungkan temuan dari jurnal-jurnal ilmiah terbaru dalam tujuh tahun terakhir untuk memberikan konteks teoritis dan membandingkan praktik internasional dengan implementasi di SMP Al-Hikmah. Dengan rancangan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana IB memengaruhi budaya akademik, praktik pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan motivasi belajar, sekaligus memperkuat relevansi lokal dan nilai keislaman dalam lingkungan sekolah. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi transformasi budaya akademik melalui penerapan program *International Baccalaureate (IB)* di SMP Al-Hikmah *International Islamic Boarding School Malang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, penerapan program

International Baccalaureate (IB) di SMP Al-Hikmah menunjukkan perubahan signifikan dalam budaya akademik siswa. Transformasi ini mencakup motivasi belajar, kolaborasi, kemandirian, dan tanggung jawab individu.

Transformasi Budaya Akademik Melalui *Self-Managed Learning*

Program International Baccalaureate (IB) di SMP Al-Hikmah International Islamic Boarding School Malang mendorong pergeseran pola belajar siswa menuju *self-managed learning*, di mana siswa menjadi pusat proses pembelajaran. Menurut wawancara dengan siswa 8A dan 8B, mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi aktif mencari jawaban, mengelola materi, dan mengevaluasi pemahaman secara mandiri (El-rumi, 2021). Wawancara dengan siswa kelas 8A dan 8B menunjukkan bahwa program IB awalnya menantang, karena siswa terbiasa dengan metode konvensional berbasis hafalan dan pengarahan guru. Modul pembelajaran dan *leveling test* dari *Pearson*, membantu siswa belajar sesuai kemampuan masing-masing dan menyesuaikan kecepatan belajar mereka sendiri.

Seorang siswa 8A menjelaskan pengalamannya: "Awalnya kami menonton video Bahasa Inggris, menulis kosakata, berdiskusi dengan pasangan, dan memahami materi. Setelah itu, kami setoran ke ustadz. Sebelumnya ada guru dari kampung Inggris LC, (*Language Center*), Pak Arief membimbing kami selama 2 bulan. Semester berikutnya *Pearson mic module* digunakan sehingga kami belajar sesuai level masing-masing, mulai dari pemula hingga level 4. Guru di sini cuma sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Ini disebut *self-managed learning*, di mana kami belajar bagaimana cara belajar sendiri, termasuk menggunakan AI untuk mencari jawaban. Di akhir setiap modul, kami tetap harus merefleksikan sendiri, menulis, membuat poster, atau presentasi, sehingga keterampilan berpikir kritis tetap terlatih" (Hamzah, 2026). Berdasarkan observasi partisipatif, penggunaan AI dan modul pembelajaran menjadi sarana untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab, bukan menggantikan proses berpikir siswa.

Transformasi akademik juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dan AI sebagai alat bantu. Guru TIK dan pengelola sosial media menjelaskan bahwa "Siswa menggunakan laptop setiap hari untuk pembelajaran, dan guru selalu siap mendampingi bila siswa membutuhkan bantuan. Guru yang belum mahir mengikuti bimbingan khusus agar mampu membimbing siswa, sedangkan sebagian besar guru muda mengikuti pelatihan secara aktif (Hastomo, 2026). Kepala perpustakaan juga menambahkan bahwa sistem akses *e-book* dan jurnal digital yang teridindeks Internasional mempermudah siswa memperoleh referensi tanpa harus selalu ke perpustakaan fisik. Sistem dapat meminjam buku fisik melalui booking atau mengakses *e-book* secara penuh dari perangkat masing-masing, sehingga sumber belajar lebih mudah dan efisien (Pratiwi, 2026).

Motivasi belajar siswa meningkat menurut persepsi informan yang diwawancarai berkat pendampingan intensif 24 jam oleh musrif/musrifah di asrama. Pendampingan ini tidak hanya mengawasi belajar, tetapi juga membimbing siswa dalam membangun disiplin, tanggung jawab, dan pengelolaan waktu. Pendekatan ini memungkinkan interaksi guru-siswa yang lebih personal, sehingga guru dapat mengamati perkembangan individu dan menyesuaikan bimbingan sesuai kebutuhan (Herlina et al., 2022). Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan

kehumasan, Marko Wibisono, menyatakan bahwa siswa diberikan kesempatan pulang dua minggu sekali, dengan syarat target belajar tercapai. Jika target belum terpenuhi, siswa tidak diperbolehkan pulang. Terdapat juga kunjungan satu hari untuk bertemu orang tua lewat online maupun offline, tetapi siswa harus kembali sore hari (Wibisono, 2026). Kebijakan ini memastikan fokus pada tanggung jawab belajar sambil tetap mendapatkan motivasi dari orang tua. Sistem ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya berasal dari pengawasan guru atau musrif/musrifah, tetapi juga diperkuat oleh dukungan orang tua. Pendekatan yang terintegrasi antara pendampingan intensif dan keterlibatan keluarga mendorong siswa menjadi *independent learners* yang mampu mengelola waktu dan tanggung jawab akademik secara mandiri.

Hasil kombinasi antara *self-managed learning*, penggunaan teknologi, *leveling test*, dan pendampingan intensif menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar untuk mencapai nilai akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai tanggung jawab, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Transformasi ini menjadi indikator utama keberhasilan penerapan IB, karena budaya akademik siswa berkembang dari pasif menjadi aktif dan mandiri (Herlina et al., 2022).

Perubahan Strategi dan Praktik Guru

Transformasi budaya akademik di SMP Al-Hikmah *International Islamic Boarding School* Malang terlihat dari perubahan strategi dan praktik pengajaran guru. Penerapan program *International Baccalaureate* (IB) tidak hanya mengubah struktur kurikulum, tetapi juga mendorong guru untuk menata ulang metode mengajar, interaksi dengan siswa, dan pendampingan proses belajar. Sebelumnya pembelajaran berpusat pada guru; kini, dengan penerapan IB, guru diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Perubahan ini sejalan dengan pandangan Karimbayev (2023) yang menjelaskan bahwa *Student Centred Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberi ruang lebih besar kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, berdiskusi, memahami materi secara mandiri, serta mengembangkan motivasi belajar (Indayani & Hartini, 2024).



Gambar 1. Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok

Foto ini menampilkan guru sedang membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Pendekatan ini menunjukkan perubahan strategi pembelajaran dari metode tradisional yang berpusat pada guru menjadi *student-centred learning*, di mana siswa aktif berdiskusi, menanyakan pertanyaan, dan menemukan jawaban secara mandiri. Praktik ini menekankan pada keterlibatan siswa, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, sejalan dengan prinsip IB.

Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya terlihat dalam rancangan pembelajaran, tetapi benar-benar dirasakan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Salah satu siswa menjelaskan bahwa guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan menyediakan pemantik terlebih dahulu, misalnya melalui hadis atau bahan tertentu, kemudian siswa diminta mencari hubungan antara bahan tersebut dengan materi yang sedang dipelajari. Pola ini menunjukkan bahwa guru mulai berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis modul dan pemanfaatan teknologi, siswa melaporkan bahwa penggunaan AI sebagai alat bantu belajar. Namun, mereka tetap diwajibkan menjelaskan kembali hasil belajarnya melalui refleksi, poster, atau presentasi lisan. Dengan demikian, teknologi tidak menggantikan proses berpikir siswa, melainkan menjadi sarana untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar.



Gambar 2. Kotak suara untuk guru

Kotak suara ini digunakan siswa untuk menyampaikan masukan atau apresiasi terhadap guru tanpa menyebutkankan nama. Sistem ini membantu guru memperoleh umpan balik jujur dan membangun budaya akademik reflektif, mendukung pembelajaran mandiri, dan memperkuat motivasi belajar siswa (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020). Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa, memperkuat kedekatan guru-siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan

partisipatif.

Praktik pembelajaran di SMP Al-Hikmah mulai mengarah pada *self-managed learning*, di mana siswa belajar memahami gaya belajar masing-masing. Guru tidak lagi mendominasi kelas dengan ceramah, melainkan memberi kesempatan untuk bertanya, mengeksplorasi materi, dan membangun pemahaman melalui pengalaman aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wohlfarth dan Sheras (2008) bahwa pendekatan Student Centred Learning dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran (Daryati & Suwarno, 2020). Guru tetap berperan sebagai pengarah dan teladan, memastikan proses belajar tetap berjalan sesuai tujuan.



Gambar 3. Siswa berindah kelas (*moving class*)

Sistem *moving class* juga diamati selama penelitian. Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara informan, siswa berpindah ruang sesuai karakter mata pelajaran. Sistem ini membantu siswa menyesuaikan kondisi mental, meningkatkan konsentrasi, dan membuat pembelajaran lebih kontekstual. *Moving class* mendukung strategi *self-managed learning*, di mana siswa belajar mengelola waktu, fokus, dan tanggung jawab akademik. Keberhasilan sistem ini tergantung pada koordinasi guru, manajemen waktu, dan disiplin siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan mendukung perkembangan kompetensi individu (Fadilla et al., 2025).

Selain itu, perubahan strategi guru juga terlihat pada pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan individual siswa. Program bahasa Inggris diberikan secara bertahap, mulai dari menonton video berbahasa Inggris, berdiskusi, memahami materi, hingga setoran kepada guru. Program pendukung dari Kampung Inggris LC memperkuat kemampuan dasar sebelum siswa masuk ke pembelajaran Pearson. Pengelompokan berdasarkan level kemampuan, menunjukkan perhatian sekolah terhadap kesiapan dan perkembangan masing-

masing siswa.

Wawancara dengan pihak waka bidang kurikulum dan kehumasan menegaskan bahwa perubahan kurikulum dilaksanakan secara bertahap, mulai dari pengenalan program, pembiasaan, pelaksanaan, hingga evaluasi rutin. Guru disiapkan terlebih dahulu sebelum siswa menyesuaikan diri dengan sistem baru. Guru menjadi penggerak utama transformasi budaya akademik, menguasai materi, memahami karakter siswa, dan mengikuti perkembangan teknologi.

Basyaruddin & Khoiruddin, (2020) menekankan bahwa guru dan pembina berperan sebagai teladan dan pembimbing, dalam mengembangkan bakat, minat, moral, akhlak, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks *boarding school*, peran ini meluas karena pendampingan 24 jam memungkinkan guru, musyrif dan musyrifahnya mengenal kondisi akademik, sosial, dan emosional siswa. Kedekatan ini mempermudah guru, musyrif dan musyrifahnya mengidentifikasi kesulitan belajar dan kebutuhan pembinaan.

Selain pendampingan 24 jam, penerapan sistem *moving class* juga mendukung perubahan praktik pembelajaran. Siswa berpindah ruang sesuai karakter mata pelajaran, membangun kesiapan mental, dan membuat pembelajaran lebih kontekstual. Sistem ini meningkatkan konsentrasi, minat belajar, dan pencapaian hasil belajar siswa (Fadilla et al., 2025). Sistem ini meningkatkan konsentrasi, minat belajar, dan pencapaian hasil belajar siswa, dengan keberhasilan. Oleh karena itu, keberhasilan tergantung pada koordinasi guru, manajemen waktu, dan kedisiplinan siswa.

Meskipun program baru seperti pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan modul, pembiasaan refleksi, serta *moving class* awalnya sulit diterima, pelaksanaan bertahap dan pendampingan guru memudahkan adaptasi siswa. Keteladanan guru dalam mengikuti proses yang sama membuat siswa merasa aturan dan program sekolah adil dan dapat diterima.

Sehingga, perubahan strategi dan praktik guru dalam penerapan program IB di SMP Al-Hikmah International Islamic Boarding School Malang mencakup penggunaan metode pembelajaran aktif, peran guru sebagai fasilitator dan teladan, pendampingan 24 jam, pemanfaatan teknologi, pengelompokan kemampuan, dan sistem *moving class*. Upaya ini menciptakan budaya akademik yang mandiri, reflektif, dan adaptif dengan keberhasilan sangat bergantung pada kesiapan guru, konsistensi pelaksanaan, dan kerja sama antara guru, pembina, kurikulum dan siswa.

Integrasi Nilai Lokal dan Kurikulum Internasional

SMP Al-Hikmah *International Islamic Boarding School Malang* menerapkan kurikulum internasional melalui program International Baccalaureate (IB) yang dipadukan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Integrasi ini tampak dalam pengaturan jadwal, modul pembelajaran, dan kegiatan keagamaan serta ekstrakurikuler yang diarahkan untuk membentuk karakter religius sekaligus kemampuan akademik siswa. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kehumasan menjelaskan bahwa visi besar sekolah adalah menjadi sekolah Islam yang berwawasan global, mendidik putra-putri anak bangsa yang berbudi dan

berprestasi. Visi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan karakter, dan pengembangan keterampilan akademik.

Pembelajaran bahasa Inggris menjadi salah satu contoh penerapan kurikulum internasional yang dipadukan dengan kebutuhan lokal siswa. Hamzah menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan melalui modul cetak dan akses daring yang digunakan sesuai hasil *leveling test*. Kegiatan belajar dilaksanakan secara terjadwal, yaitu pagi pukul 07.00–07.20, sore pukul 14.20–14.45, serta sesi tambahan pada hari Rabu pukul 15.30–16.00 untuk penguatan kemampuan *speaking* dan materi pendukung lainnya. Perkembangan siswa kemudian dipantau melalui *post-test* atau *benchmarking test* dari Pearson untuk melihat kemampuan dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Integrasi kurikulum ini juga tampak pada penguatan nilai religius dalam setiap mata pelajaran. Siswa 8A, agung, menjelaskan bahwa siswa terlebih dahulu diberi hadis, kemudian disuruh mencari kaitannya dengan materi pelajaran. Semua mata pelajaran memiliki Integrasi Nilai Keislaman (INK), termasuk PJOK. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghafal, tetapi lebih ditekankan pada pemahaman makna dan hubungan nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari. Pendampingan musrif/musrifah juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa agar proses pemahaman berjalan lebih optimal.

Marko Wibisono menjelaskan bahwa kemampuan siswa dipetakan sejak awal, mulai dari siswa yang baru memulai hafalan hingga siswa yang telah menguasai beberapa juz. Melalui pemetaan tersebut musrif/musrifah dapat menyesuaikan metode pendampingan dengan kebutuhan setiap siswa. Ia juga menegaskan bahwa kurikulum tidak bersifat kaku, tetapi harus adaptif, terbuka terhadap perubahan dan tetap mengikuti panduan pemerintah. Dengan demikian, kurikulum internasional yang diterapkan tidak menghilangkan identitas local dan keislaman sekolah, melainkan disesuaikan dengan visi Lembaga dan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan ini selaras dengan penelitian Awwalina et al., (2021), yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dapat diterapkan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang berpedoman pada visi dan misi sekolah. Dalam konteks SMP Al-Hikmah, integrasi nilai keislaman tidak hanya hadir dalam kegiatan ibadah, tetapi juga masuk ke dalam pembelajaran akademik, system asrama, dan pembiasaan sikap siswa.

Selain itu, pendekatan *self-regulated learning* diterapkan melalui modul yang terstruktur. Siswa belajar secara mandiri, tetapi tetap dipantau melalui *post-test*, diskusi, dan pendampingan guru. Hal ini sejalan dengan Herlina et al., (2022) bahwa *self-regulated learning* dengan dukungan struktur pembelajaran yang jelas dapat berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Wartama et al., (2024) juga menegaskan bahwa penguasaan teknologi dan sumber digital membantu siswa menghubungkan pembelajaran global dengan nilai lokal.



Gambar 4. Ruang kelas PAI fleksibel

Ruang kelas fleksibel memungkinkan siswa menyesuaikan posisi duduk yang lesehan, dan kursi, atau meja menyesuaikan kegiatan. Hal ini mendukung *self-regulated learning*, di mana siswa belajar mengatur diri sendiri, fokus, dan mengelola tanggung jawab akademik sambil menanamkan nilai religius. Pembelajaran juga menggunakan media visual, seperti mading kelas dan pajangan lorong, yang menampilkan nilai akademik dan religius.



Gambar 5. Mading kelas dan pajangan lorong

Mading dan pajangan ini berfungsi sebagai pengingat visual bagi siswa mengenai nilai lokal dan global. Setiap kelas memiliki tampilan berbeda sesuai mata pelajaran, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan siswa terus terpapar nilai-nilai religius dan akademik secara rutin. Sekolah juga menjalin kerjasama dengan lembaga eksternal untuk memperkuat program pengembangan karakter.



Gambar 6. Kolaborasi *Leader in Me* dan *FranklinCovey*

Kolaborasi ini bertujuan membangun kepemimpinan, kemandirian, dan karakter siswa. Program eksternal ini menguatkan strategi sekolah dalam mengintegrasikan kurikulum internasional dengan nilai lokal dan religius, sekaligus mendukung pembelajaran aktif dan reflektif.

Pendekatan keseluruhan ini menunjukkan bahwa SMP Al-Hikmah tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pengembangan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab pribadi siswa. Integrasi kurikulum internasional dengan nilai lokal dan religius menciptakan budaya akademik yang mandiri, reflektif, dan adaptif, siap menghadapi tantangan pendidikan global (Wartama et al., 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan program International Baccalaureate (IB) di SMP Al-Hikmah International Islamic Boarding School Malang telah menghasilkan transformasi budaya akademik yang signifikan pada siswa. Transformasi tersebut tampak dari perubahan strategi dan praktik pengajaran guru, yang beralih dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Guru kini berperan sebagai fasilitator dan pendamping, memanfaatkan teknologi, modul pembelajaran, serta sistem pendampingan 24 jam untuk mendukung *self-managed learning*. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar secara aktif, mengeksplorasi materi, melakukan refleksi, serta menginternalisasi nilai tanggung jawab, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis.

Selain itu, integrasi nilai lokal dan keislaman dengan kurikulum IB memperkuat pembentukan karakter religius tanpa mengurangi pencapaian

akademik. Penerapan modul terstruktur, media visual seperti mading kelas dan pajangan lorong, serta kolaborasi dengan lembaga eksternal mendukung pengembangan kepemimpinan, kemandirian, dan kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21. Transformasi ini menunjukkan bahwa kombinasi kurikulum internasional dengan nilai lokal dapat menciptakan budaya akademik yang mandiri, reflektif, dan adaptif, sekaligus relevan dengan konteks pendidikan pesantren *modern*.

Sebagai rekomendasi, penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan subjek dan jumlah sampel siswa untuk menilai dampak kuantitatif penerapan IB terhadap prestasi akademik, sekaligus mengeksplorasi pengaruh jangka panjang integrasi nilai lokal terhadap karakter, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi lanjutan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi sekolah lain yang ingin menerapkan kurikulum internasional tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Maulidina, F. B., Rizky, R. M., & Munira, S. (2024). Penerapan Kurikulum IB Pada Tingkat PYP di Sekolah Tunas Muda. *4*(1), 34-41.
- Awwalina, A., Handayani, T., & Lutfiana, R. F. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *XI*(2), 174-183.
- Basyaruddin, M. A., & Khoiruddin, M. A. (2020). Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 1-10.
- Daryati, E. I., & Suwarno, M. L. (2020). Analisis Faktor Prinsip Pembelajaran yang Mendukung Student Centered Learning. *Jurnal Mutiara Ners*, *3*(1), 22-27.
- El-rumi, U. (2021). The Development of Students' Self-Regulated Learning Through Online Learning Design. *Jurnal Kependidikan*, *6*(1), 53-67.
- Fadilla, L. N., Nadiah, & Kunaenih. (2025). Efektivitas Pembelajaran Moving Class Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Survey di SMK Negeri 26 Jakarta). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(3), 7122-7131. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp> Volume 8 Nomor 3, 2025 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022%0ASubmitted
- Herlina, S., Juandi, D., Saputri, V., Anwar, V. N., & Mahmuddin. (2022). Self-Regulated Learning Berdasarkan Kemampuan Akademik Matematika : Literature Review. *PRISMA*, *11*(1), 115.
- Indayani, E., & Hartini, S. (2024). Analisa Model Pembelajaran Student Centred Learning. *Jurnal Psikologi Prima*, *7*(2), 180-189.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republika Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kalalo, D. G., & Sianipar, D. (2024). Kajian atas Kurikulum International Baccalaureate Primary Years Programme (IB-PYP) dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, *8*(2), 187-202. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6013>
- Kartiana, L., & Choiriyah. (2023). Studi Dekriptif Kualitatif Implementasi

- Kurikulum International Baccalaureate (IB) Primary Years Programme di TK Sekolah Victory Plus Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 2(5). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Puspita, L. A., Prastika, B. A., & Jauharoh, S. (2025). Analisis Kemampuan Literasi dan Pemecahan Masalah Matematis Berbasis Inquiry dalam Kurikulum International Baccalaureate pada Jenjang Primary Years Programme. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 211–226.
- Ulum, D. C., Hikmatuddiniah, Musli, Mustar, & Prihartini, Y. (2025). Implementasi Kurikulum Internasional Baccalaureate pada Tingkat PYP sebagai Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2021–2028.
- Wartama, K. E., Ardana, M., & Suarni, N. K. (2024). Self Regulated Learning dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(7), 198–211. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75204%0ASelf>